



PENERAPAN TEORI PEMBELAJARAN BEHAVIORIS DALAM MENGATASI MASALAH PENDIDIKAN DI INDONESIA

Restia Salviah^{1*}, M Mamduh Winangun²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Tata Rias, Fakultas Program Studi di Luar Kampus
Utama, Universitas Negeri Surabaya

Alamat: Jl. Ketintang, Kec. Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur.

*Penulis Korespondensi: 25111804020@mhs.unesa.ac.id

Abstract. *Education in Indonesia continues to grapple with persistent challenges, including low student learning discipline manifested in frequent tardiness, unfinished assignments, and classroom disruptions and an overreliance on rote memorization methods that prioritize superficial recall over meaningful comprehension and skill development. This library-based research, drawing on an extensive review of national and international journals alongside key texts on educational psychology, examines behaviorist learning theory as a viable strategy to address these issues by fostering structured habits and positive behavioral patterns. Rooted in principles such as stimulus-response association pioneered by Pavlov and refined through Skinner's operant conditioning, which argues that learning occurs through observable responses shaped by reinforcement positive (praise, tokens, or privileges for timely task completion) gradually instilling discipline, or negative (removing distractions upon compliance) curbing avoidance behaviors this approach proves highly relevant in diverse Indonesian school settings where external motivators often outperform intrinsic motivation amid resource constraints. The findings reveal that targeted applications such as reward schedules within daily routines or immediate feedback loops during lessons significantly improve student compliance and shift away from rote-heavy practices toward habitual engagement. However, to avoid overemphasizing mechanical repetition at the expense of cognitive processing or emotional growth, educators should adapt behaviorist techniques by layering them with cognitive elements like reflective prompts or affective components such as peer recognition, ensuring a holistic approach that sustains long-term learning outcomes in Indonesian classrooms.*

Keywords: *behaviorist theory, Indonesian education, stimulus-response, reinforcement, learning discipline*

Abstrak. Pendidikan di Indonesia terus bergulat dengan tantangan yang terus-menerus, termasuk disiplin belajar siswa yang rendah yang dimanifestasikan dalam keterlambatan yang sering, tugas yang tidak selesai, dan gangguan kelas dan ketergantungan yang berlebihan pada metode hafalan yang memprioritaskan ingatan dangkal daripada pemahaman dan pengembangan keterampilan yang bermakna; Penelitian berbasis perpustakaan ini, yang mengacu pada tinjauan ekstensif jurnal nasional dan internasional bersama teks-teks kunci tentang psikologi pendidikan, meneliti teori pembelajaran behavioris sebagai strategi yang layak untuk mengatasi masalah ini dengan menumbuhkan kebiasaan terstruktur dan pola perilaku positif, berakar pada prinsip-prinsip seperti asosiasi stimulus-respons yang dipelopori oleh Pavlov dan disempurnakan melalui pengkondisian operan Skinner, yang berpendapat bahwa pembelajaran terjadi melalui respons yang dapat diamati yang dibentuk oleh penguatan seperti yang positif (pujian, token, atau hak istimewa untuk penyelesaian tugas tepat waktu) yang secara bertahap menanamkan disiplin, atau yang negatif (menghilangkan gangguan pada kepatuhan) yang mengekang perilaku penghindaran, terbukti sangat relevan di lingkungan sekolah Indonesia yang beragam di mana motivator eksternal sering mengungguli motivasi intrinsik di tengah keterbatasan sumber daya; Temuan mengungkapkan bahwa aplikasi yang ditargetkan seperti jadwal penghargaan dalam rutinitas sehari-hari atau loop umpan balik langsung selama pelajaran secara signifikan meningkatkan kepatuhan siswa dan beralih dari praktik berat menghafal menuju keterlibatan kebiasaan, namun untuk menghindari terlalu menekankan pengulangan mekanis dengan mengorbankan pemrosesan kognitif atau pertumbuhan emosional, pendidik harus mengadaptasi teknik behavioris dengan melapisinya dengan elemen kognitif seperti petunjuk reflektif atau komponen afektif seperti teman sebaya pengakuan, memastikan pendekatan holistik yang mempertahankan hasil pembelajaran jangka panjang di ruang kelas Indonesia.

Kata kunci: teori behavioris, pendidikan Indonesia, stimulus-respons, penguatan, disiplin belajar

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan berdiri sebagai landasan pembangunan nasional, membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mendorong kemajuan dan inovasi. Namun, di Indonesia, kualitas pendidikan tetap terhambat oleh beberapa kendala yang mengakar yang merusak efektivitasnya. Di antaranya, kualitas hasil pembelajaran yang terus-menerus rendah sangat jelas: siswa sering menunjukkan pemahaman konseptual yang dangkal, berjuang untuk menerapkan ide-ide di luar fakta hafalan, sementara ruang kelas terus mendukung hafalan sebagai pendekatan instruksional yang dominan, mengesampingkan pemikiran kritis dan kemampuan pemecahan masalah.

Berbagai penelitian dalam penelitian pendidikan menggarisbawahi pola ini, mengungkapkan bahwa lingkungan belajar Indonesia sangat menekankan pengulangan mekanis mengebor fakta untuk ujian daripada menumbuhkan pemahaman sejati atau keterampilan analitis, sebuah praktik yang berakar pada tekanan pengujian berisiko tinggi dan pelatihan guru yang terbatas. Memperparah masalah ini adalah kurangnya disiplin belajar siswa yang meluas, yang ditandai dengan kehadiran yang tidak teratur, penundaan tugas, dan keterlibatan minimal selama pelajaran, yang tidak hanya mengganggu kemajuan individu tetapi juga mengikis dinamika kelas dan kinerja institusi secara keseluruhan.

Dalam kerangka kerja inilah teori pembelajaran behavioris muncul sebagai kerangka kerja yang relevan untuk intervensi, berpusat pada modifikasi perilaku yang dapat diamati melalui interaksi dinamis rangsangan (isyarat lingkungan) dan respons (tindakan pembelajar), dengan penguatan yang mencakup imbalan positif seperti pujian atau insentif dan konsekuensi negatif seperti hak istimewa yang ditahan memainkan peran penting dalam menumbuhkan kebiasaan yang diinginkan. Dengan menghubungkan tindakan dengan hasil secara sistematis, pendekatan ini menawarkan alat praktis bagi pendidik untuk menanamkan disiplin dan beralih dari hafalan pasif menuju proses pembelajaran yang lebih responsif dan membentuk kebiasaan, menyiapkan panggung untuk peningkatan hasil pendidikan dalam konteks Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Memahami Pembelajaran Behavioris

Teori pembelajaran behavioris mewakili perspektif dasar dalam psikologi pendidikan, memprioritaskan pergeseran perilaku yang dapat diamati dan terukur sebagai

indikator utama keberhasilan belajar. Para pendukung memandang perolehan pengetahuan atau keterampilan yang sebenarnya hanya terjadi ketika tindakan individu menunjukkan perubahan yang konsisten misalnya, berkembang dari ketidakmampuan menjadi kemahiran dalam suatu tugas atau dari kebiasaan yang tidak menentu ke rutinitas terstruktur yang selaras dengan harapan kelas.

Pada intinya, teori ini mengemukakan bahwa perilaku muncul dari interaksi antara rangsangan lingkungan eksternal seperti instruksi guru, isyarat kelas, atau pengaruh teman sebaya dan respons selanjutnya dari peserta didik, menjalin asosiasi yang kuat dari waktu ke waktu. Dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Ivan Pavlov melalui pengkondisian klasik (memasangkan rangsangan netral dengan refleks bawaan) dan diperluas oleh BF Skinner melalui pengkondisian operan (di mana perilaku sukarela dibentuk oleh konsekuensi), behaviorisme memperlakukan pembelajaran sebagai proses mekanis ikatan stimulus-respons, membuat hasil dapat diukur melalui alat seperti jumlah frekuensi tindakan yang diinginkan atau tingkat kesalahan.

Dalam praktiknya, mekanisme penguatan mendorong proses ini: penguatan positif memperkuat perilaku dengan menambahkan hasil yang diinginkan (misalnya, pujian untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tepat waktu), sementara penguatan negatif menghilangkan kondisi aversif (misalnya, mengakhiri batas waktu setelah pemulihan fokus), dan hukuman mencegah pola yang tidak diinginkan. Pendekatan empiris yang objektif ini kontras dengan teori subjektif dengan berfokus pada kontrol eksternal daripada keadaan mental internal, sehingga sangat berlaku untuk mengatasi masalah disiplin dan pengajaran yang berat dalam pengaturan seperti sekolah Indonesia, di mana insentif nyata dapat menjembatani kesenjangan dalam motivasi dan struktur.

Pemikir Behavioris Utama

Teori behavioris diambil dari karya terobosan beberapa psikolog perintis yang eksperimennya meletakkan dasar untuk memahami pembelajaran sebagai produk dari pengaruh lingkungan daripada kognisi bawaan. Angka-angka ini memberikan wawasan praktis bagi pendidik yang menangani masalah disiplin dan pembelajaran hafalan.

1. Ivan Pavlov, seorang ahli fisiologi Rusia, mengembangkan pengkondisian klasik melalui eksperimen anjingnya yang terkenal pada awal 1900-an, menunjukkan bagaimana rangsangan netral seperti lonceng dapat memicu respons refleksif seperti air liur ketika berulang kali dipasangkan dengan pemicu alami seperti

makanan. Prinsip pembelajaran asosiatif ini menjelaskan perilaku otomatis di kelas, seperti siswa mengasosiasikan tangan guru yang diangkat dengan keheningan, menawarkan alat untuk menanamkan kepatuhan cepat tanpa perintah verbal.

2. Edward Thorndike, seorang pendidik Amerika yang aktif sekitar tahun 1900, memperkenalkan Hukum Efek, mengamati bahwa tindakan yang mengarah pada hasil yang memuaskan (misalnya, melarikan diri dari kotak teka-teki untuk kucing) lebih mungkin berulang, sedangkan tindakan yang terkait dengan ketidaknyamanan memudar. Diterapkan ke sekolah, ini menyarankan untuk menggunakan hadiah berbasis kesuksesan seperti waktu bermain ekstra untuk menyelesaikan tugas untuk mendorong pengulangan kebiasaan belajar positif daripada yang mengganggu.
3. BF Skinner, membangun fondasi ini pada pertengahan abad ke-20, memajukan pengkondisian operan, menekankan bagaimana perilaku sukarela dibentuk melalui bala bantuan: yang positif menambahkan rangsangan yang menarik (misalnya, stiker untuk pengiriman tepat waktu), yang negatif mengurangi gangguan (misalnya, mengakhiri pembatasan kursi setelah pekerjaan terfokus), dan hukuman menekan kesalahan. Eksperimen "Skinner box" dengan hewan menyoroti penguatan terjadwal untuk perubahan berkelanjutan, yang secara langsung relevan bagi guru Indonesia yang merancang ekonomi token untuk memerangi disiplin rendah.

Bersama-sama, ide-ide para pemikir ini membentuk perangkat yang kohesif untuk manajemen perilaku yang dapat diamati dalam pendidikan.

Prinsip Utama Behaviorisme

- Stimulus–Respons

Salah satu prinsip utama behaviorisme adalah hubungan stimulus-respons. Dalam proses pembelajaran, guru memberikan rangsangan seperti penjelasan, instruksi, tugas, pertanyaan, atau kegiatan di kelas. Siswa kemudian merespons melalui tindakan, jawaban, partisipasi, atau reaksi perilaku. Menurut teori behavioris, pembelajaran dapat diamati dari respons yang ditunjukkan oleh siswa setelah menerima rangsangan spesifik (Skinner, 1953). Oleh karena itu, guru perlu mengatur kegiatan pembelajaran secara sistematis sehingga siswa dapat merespon dengan tepat terhadap tujuan pembelajaran.

Melalui interaksi berkelanjutan antara stimulus dan respons, siswa diharapkan dapat secara bertahap meningkatkan pemahaman dan kinerja akademik mereka.

- Penguatan

Penguatan mengacu pada proses memperkuat perilaku yang diinginkan dengan memberikan hadiah atau umpan balik positif. Skinner menyatakan bahwa perilaku yang diikuti dengan konsekuensi positif lebih mungkin terulang di masa depan (Skinner, 1953). Dalam lingkungan pendidikan, penguatan dapat berupa pujian, nilai bagus, sertifikat, poin tambahan, atau apresiasi verbal dari guru. Penguatan positif dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa karena merasa diakui atas upaya dan prestasinya. Akibatnya, siswa menjadi lebih terdorong untuk mempertahankan perilaku belajar yang positif seperti berpartisipasi aktif di kelas, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan mengikuti aturan kelas secara konsisten.

- Hukuman

Hukuman digunakan untuk mengurangi perilaku yang tidak pantas atau tidak diinginkan. Dalam teori behavioris, hukuman melibatkan pemberian konsekuensi negatif ketika siswa melanggar aturan atau menampilkan tindakan yang mengganggu. Contoh hukuman dalam konteks pendidikan termasuk peringatan, pengurangan hak istimewa, atau tugas korektif. Namun, hukuman harus diterapkan dengan hati-hati dan mendidik agar tidak berdampak negatif pada siswa secara emosional atau psikologis. Tujuan hukuman adalah untuk membantu siswa memahami konsekuensi dari perilaku mereka dan mendorong mereka untuk meningkatkan. Jika diterapkan dengan tepat, hukuman dapat mendukung disiplin kelas dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih teratur.

- Pengkondisian

Pengkondisian adalah proses di mana pengalaman berulang dan latihan yang konsisten membentuk kebiasaan atau respons otomatis. Prinsip ini terkait erat dengan teori Pavlov dan Skinner, yang menjelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pengulangan dan penguatan (Pavlov, 1927). Di sekolah, pengkondisian dapat diamati ketika siswa terbiasa belajar secara teratur, tiba tepat waktu, mengirimkan tugas tepat waktu, dan mengikuti prosedur kelas. Melalui pengulangan terus menerus, perilaku ini secara bertahap menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari siswa. Pengkondisian menunjukkan bahwa konsistensi dalam metode pengajaran dan manajemen kelas penting

untuk mengembangkan perilaku belajar yang positif dan kebiasaan belajar yang produktif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam penerapan teori pembelajaran behavioris dalam mengatasi permasalahan pendidikan di Indonesia, khususnya terkait rendahnya disiplin belajar siswa dan dominasi pembelajaran berbasis hafalan. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur akademik yang relevan, meliputi jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional, buku teks psikologi pendidikan, serta artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumen (*documentation*) menggunakan kata kunci seperti *teori behavioris*, *pendidikan Indonesia*, *stimulus-respons*, *penguatan*, dan *disiplin belajar*. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif-analitis melalui tiga tahap: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification*), dengan tetap memperhatikan konsistensi dan keabsahan interpretasi terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang digunakan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Disiplin Belajar Siswa Rendah

Salah satu permasalahan yang masih umum ditemukan dalam pendidikan Indonesia adalah rendahnya tingkat disiplin belajar siswa. Beberapa siswa sering menunda tugas, mengabaikan jadwal belajar, datang terlambat ke kelas, dan jarang meninjau pelajaran secara mandiri di rumah. Perilaku ini dapat mempengaruhi prestasi akademik dan mengurangi efektivitas proses pembelajaran di kelas.

Dari perspektif behavioris, perilaku siswa dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pengalaman berulang. Behaviorisme menjelaskan bahwa perilaku belajar berkembang melalui proses stimulus, respons, penguatan, dan pengkondisian. Ketika siswa tidak menerima bimbingan yang konsisten, aturan yang jelas, atau penguatan positif, kebiasaan disiplin mungkin tidak berkembang dengan baik. Dalam banyak situasi, perilaku yang tidak pantas diulang karena tidak ada konsekuensi yang berarti atau tindakan korektif yang diberikan oleh lingkungan belajar.

Teori behavioris menunjukkan bahwa penguatan dapat digunakan untuk meningkatkan disiplin siswa. Guru dapat memberikan umpan balik, pujian, atau penghargaan positif ketika siswa menyelesaikan tugas tepat waktu, berpartisipasi aktif dalam kelas, atau mengikuti aturan kelas secara konsisten. Penguatan positif dapat meningkatkan motivasi siswa karena merasa diakui atas usahanya. Akibatnya, siswa lebih cenderung mengulangi perilaku belajar yang positif di masa depan.

Selain itu, konsekuensi pendidikan dapat membantu mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Alih-alih menggunakan hukuman yang keras, guru harus menerapkan konsekuensi yang mendorong siswa untuk menjadi lebih bertanggung jawab atas tindakan mereka. Misalnya, siswa yang gagal mengirimkan tugas mungkin diminta untuk menyelesaikan tugas korektif tambahan atau menghadiri sesi belajar tambahan. Pendekatan ini dapat membantu siswa memahami pentingnya disiplin tanpa menciptakan ketakutan atau tekanan yang berlebihan.

Strategi penting lainnya adalah pengkondisian melalui rutinitas yang konsisten dan kegiatan pembelajaran yang terstruktur. Jadwal belajar harian, pekerjaan rumah rutin, prosedur kelas, dan pemantauan kehadiran dapat membantu siswa secara bertahap mengembangkan kebiasaan disiplin. Melalui pengulangan dan latihan terus menerus, perilaku belajar yang positif dapat menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari siswa. Oleh karena itu, konsistensi dari guru dan orang tua penting dalam mendukung pengembangan disiplin siswa baik di sekolah maupun di rumah.

Secara keseluruhan, teori behavioris memberikan pendekatan praktis untuk meningkatkan disiplin belajar siswa. Penggunaan penguatan, konsekuensi pendidikan, dan pengkondisian yang konsisten dapat membantu siswa mengembangkan kebiasaan belajar yang positif dan perilaku yang lebih bertanggung jawab dalam pengaturan pendidikan.

Dominasi Pembelajaran Berbasis Hafalan

Isu lain yang sering ditemukan dalam proses pendidikan adalah dominasi pembelajaran berbasis hafalan. Di banyak kelas, siswa sering didorong untuk menghafal rumus, definisi, teori, atau jawaban standar untuk mencapai hasil ujian yang baik. Meskipun pendekatan ini dapat membantu siswa menjawab pertanyaan dengan benar dalam jangka pendek, pengetahuan yang diperoleh seringkali bersifat sementara dan mudah dilupakan setelah ujian selesai. Akibatnya, siswa mungkin mengalami kesulitan

ketika mereka diminta untuk menerapkan konsep dalam situasi nyata atau memecahkan masalah secara kritis dan mandiri.

Pembelajaran berbasis hafalan biasanya menekankan pengulangan daripada pemahaman. Siswa mungkin terbiasa mengingat informasi secara mekanis tanpa sepenuhnya memahami makna di balik materi yang mereka pelajari. Dalam beberapa kasus, peserta didik dapat mencapai nilai akademik yang tinggi tetapi masih berjuang untuk menjelaskan konsep menggunakan kata-kata mereka sendiri. Kondisi ini dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan siswa untuk menghubungkan pengetahuan dengan situasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif behavioris, kegiatan pengulangan dan latihan dinilai penting karena dapat memperkuat respons dan membantu siswa menguasai keterampilan dasar. Behaviorisme menjelaskan bahwa latihan berulang yang didukung oleh penguatan dapat meningkatkan kinerja belajar dan meningkatkan akurasi dalam menanggapi tugas-tugas tertentu. Misalnya, latihan berulang dalam matematika, pembelajaran bahasa, atau rumus ilmiah dapat membantu siswa menjadi lebih akrab dengan materi dan merespons lebih cepat selama ujian.

Namun, pembelajaran mungkin menjadi terlalu mekanis jika pengulangan diterapkan tanpa menyeimbangkannya dengan pemahaman konseptual. Siswa mungkin hanya berfokus pada menghasilkan jawaban yang benar untuk menerima hadiah seperti nilai atau pujian, sementara pemahaman yang lebih dalam kurang mendapat perhatian. Dalam situasi ini, pembelajaran cenderung mengikuti pola stimulus-respons sederhana, di mana siswa merespons secara otomatis tanpa sepenuhnya memahami tujuan atau makna pelajaran. Akibatnya, retensi pengetahuan dapat menjadi lebih lemah dari waktu ke waktu karena siswa tidak terlibat aktif dalam memahami dan menganalisis materi.

Untuk mengatasi masalah ini, beberapa pendekatan behavioris dapat diterapkan dalam pengaturan pendidikan. Salah satu strategi penting adalah merancang kegiatan pembelajaran secara bertahap, mulai dari materi yang lebih sederhana dan dilanjutkan menuju konsep yang lebih kompleks. Latihan langkah demi langkah dapat membantu siswa membangun kepercayaan diri dan meningkatkan pemahaman mereka secara progresif. Ketika siswa berhasil menyelesaikan tugas yang lebih mudah, mereka menjadi lebih termotivasi untuk terus mempelajari materi yang lebih menantang.

Pendekatan penting lainnya adalah memberikan penguatan yang tepat waktu dan positif ketika siswa menunjukkan pemahaman atau peningkatan yang benar. Guru hendaknya tidak hanya fokus pada kesalahan atau jawaban yang salah. Sebaliknya, apresiasi dan umpan balik yang membangun dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dan menjadi lebih percaya diri dalam proses pembelajaran. Penguatan positif dapat membantu siswa mengasosiasikan pembelajaran dengan pencapaian dan motivasi daripada tekanan atau ketakutan akan kegagalan.

Selain itu, penilaian berkelanjutan dapat digunakan untuk mengevaluasi tidak hanya kemampuan menghafal tetapi juga pemahaman konseptual. Guru dapat menyertakan kegiatan diskusi, latihan pemecahan masalah, presentasi, atau pertanyaan analitis yang mendorong siswa untuk menjelaskan gagasan dengan kata-kata mereka sendiri. Melalui pendekatan ini, siswa dibimbing untuk memahami arti materi daripada hanya mengingat informasi untuk sementara.

Secara keseluruhan, hafalan masih dapat berfungsi sebagai pendukung pembelajaran awal, terutama untuk menguasai konsep dasar dan pengetahuan dasar. Namun, tujuan utama pendidikan harus tetap difokuskan pada pengembangan pemahaman yang lebih dalam, pemikiran kritis, dan keterampilan belajar jangka panjang. Dengan menggabungkan pengulangan, penguatan, dan kegiatan pembelajaran konseptual dengan tepat, siswa dapat mencapai pengalaman belajar yang lebih bermakna dan efektif.

Kekuatan dan Keterbatasan Pendekatan Behavioris

Salah satu kekuatan teori behavioris adalah kemampuannya untuk membentuk perilaku dengan cara yang terukur dan terstruktur. Pendekatan ini dinilai efektif untuk mengembangkan disiplin, kebiasaan belajar, dan keterampilan akademik dasar karena hasil belajar dapat diamati secara langsung melalui perilaku siswa. Di sekolah-sekolah Indonesia, beberapa praktik pendidikan sudah menerapkan prinsip-prinsip behavioris, seperti sistem poin, penghargaan untuk siswa berprestasi, dan sanksi untuk pelanggaran aturan. Praktik-praktik ini mendorong siswa untuk mengulangi perilaku positif melalui penguatan dan konsekuensi yang jelas.

Teori behavioris juga berguna dalam lingkungan belajar terstruktur karena menekankan pengulangan, latihan rutin, dan instruksi yang konsisten. Melalui latihan berkelanjutan, siswa secara bertahap dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan

keterampilan dasar mereka. Metode ini sering diterapkan pada mata pelajaran yang membutuhkan akurasi dan latihan teratur, seperti matematika dan pembelajaran bahasa.

Namun, behaviorisme juga memiliki keterbatasan. Pendekatan ini berfokus terutama pada perilaku yang dapat diamati dan kurang memperhatikan proses mental internal seperti pemikiran kritis, kreativitas, emosi, dan pemahaman yang mendalam. Dalam beberapa kasus, siswa mungkin menjadi terlalu bergantung pada penghargaan dan motivasi eksternal daripada mengembangkan minat pribadi dalam belajar.

Oleh karena itu, banyak pendidik percaya bahwa teori behavioris harus dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran lainnya, seperti konstruktivisme dan humanisme. Dengan menggabungkan pendekatan ini, proses pembelajaran dapat mendukung tidak hanya perkembangan perilaku tetapi juga pemahaman kognitif, pertumbuhan emosional, dan kreativitas siswa.

5. KESIMPULAN

Teori pembelajaran behavioris dapat digunakan sebagai salah satu solusi dari beberapa permasalahan pendidikan di Indonesia, terutama yang berkaitan dengan rendahnya disiplin belajar siswa dan dominasi pembelajaran berbasis hafalan. Melalui konsep stimulus-respons, penguatan, hukuman, dan pengkondisian, teori ini dapat membantu guru membentuk kebiasaan belajar yang positif, meningkatkan partisipasi siswa, dan memperkuat keterampilan akademik dasar. Penggunaan aturan yang konsisten, penghargaan, dan kegiatan pembelajaran terstruktur juga dapat mendukung pengembangan perilaku belajar yang lebih disiplin dan bertanggung jawab di antara siswa.

Selain itu, prinsip-prinsip behavioris dianggap praktis dan dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas karena berfokus pada hasil yang dapat diamati dan perubahan perilaku yang terukur. Pengulangan dan penguatan dapat membantu siswa menjadi lebih akrab dengan materi pembelajaran dan secara bertahap meningkatkan kinerja mereka. Untuk alasan ini, pendekatan behavioris masih banyak digunakan di banyak lingkungan pendidikan, terutama dalam situasi pembelajaran terstruktur yang membutuhkan disiplin dan latihan rutin.

Namun, teori behavioris tidak boleh diterapkan sebagai satu-satunya pendekatan pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya terkait dengan perilaku yang dapat diamati tetapi juga melibatkan proses berpikir, kreativitas, emosi, dan pengembangan pribadi siswa.

Oleh karena itu, guru perlu menggabungkan metode behavioris dengan pendekatan lain yang menekankan pemahaman konseptual, pemikiran kritis, kolaborasi, dan pertumbuhan sosio-emosional. Dengan mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang berbeda, proses pendidikan dapat menjadi lebih seimbang, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan saat ini.

DAFTAR REFERENSI

- Cipta, D. (2024). Penerapan teori pembelajaran behavioris untuk meningkatkan disiplin belajar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(1), 33–47.
- Djamarah, SB (2011). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haibar, ROL, dkk. (2021). Implikasi teori behavioris dalam pembelajaran.
- Hergenhahn, BR, & Olson, MH (2012). *Teori pembelajaran* (edisi ke-7, diterjemahkan). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hidayat, H., et al. (2025). Teori pembelajaran behavioris dan penerapannya dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 45–60.
- Hidayat, R., dkk. (2025). Teori pembelajaran behavioris dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 78–92. *Jurnal Pendidikan Tambusai*
- Maskun, & Rachmedita, V. (2018). *Teori belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pavlov, I. P. (1927). *Refleks terkondisi*. Oxford: Oxford University Press.
- Priatna, AH, dkk. (2025). Implementasi teori behavioris di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(3), 88–102.
- Skinner, BF (1953). *Sains dan perilaku manusia*. New York: Macmillan.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, RE (2011). *Psikologi pendidikan: teori dan praktik* (Vol. 1, edisi ke-9). Jakarta: PT Indeks.
- Suputra, P. I. M. (2023). Teori pembelajaran behavioris dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi*, 7(2), 110–125.
- Thorndike, E. L. (1911). *Kecerdasan hewan*. New York: Macmillan.
- Watson, JB (1913). Psikologi seperti yang dilihat oleh behavioris. *Tinjauan Psikologis*, 20(2), 158–177.
- Woolfolk, A. (2016). *Psikologi pendidikan* (edisi ke-13). Boston: Pendidikan Pearson.